JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 12 Desember 2024 | **Revised:** 16 Januari 2025 | **Accepted:** 24 Januari 2025

Community Based Tourism pada Wisata Puthuk Kreweng, Gayam, Bojonegoro

Indah Nur Rohmah[1], Ahmad Taufiq[2], Ida Swasanti[3]
[1]Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia, in4418319@gmail.com
[2]Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia, taufiq.alfazka@gmail.com
[3]Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia, ida.swasanti@gmail.com

Corresponding Author: in4418319@gmail.com[1]

Abstract: *This research aims to assess the level of local community participation in the management of Puthuk Kreweng, identify the economic, social, cultural, environmental, and political impacts of tourism development on the welfare of the community located in Mojodelik Village, Gayam District, Bojonegoro Regency. This research uses a qualitative descriptive method, employing data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Based on Suansuri's theory, the research results show that the concept of Community Based Tourism (CBT) at Puthuk Kreweng Tourism, when viewed from five aspects: economic, social, cultural, environmental, and political, has been implemented by Pokdarwis and the local community. However, there are several obstacles, particularly in the economic and environmental aspects, such as limited business access at Puthuk Kreweng Tourism, minimal tourism promotion, and landslides. This poses a challenge for Pokdarwis and the local community in managing and developing tourism.*

Keyword: *Tourism, Community Based Tourism, Puthuk Kreweng*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Puthuk Kreweng, mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik dari pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat yang berlokasi di Desa Mojodelik, kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan teori Suansuri, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep (CBT) *Community Based Toutrism* di Wisata Puthuk Kreweng jika dilihat dari kelima aspek yaitu, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik telah diimplementasikan oleh Pokdarwis dan masyarakat setempat . Namun, terdapat beberapa penghambat khususnya dalam aspek ekonomi dan lingkungan seperti kurang luasnya akses usaha pada Wisata Puthuk Kreweng, minimnya promosi wisata dan terjadinya tanah longsor. Hal ini menjadi tantangan bagi Pokdarwis dan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata.

Kata Kunci: Pariwisata, Pariwisata Berbasis Komunitas, Puthuk Kreweng

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat terkenal karena kekuatan sektor pariwisatanya. Keindahan alam yang meliputi seluruh wilayah dari Sabang hingga Merauke, ditambah dengan keberagaman budaya, adat istiadat, agama, dan bahasa, membuat Indonesia menjadi magnet yang kuat bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Ahsani et al., 2018). Pariwisata kini menjadi sektor utama yang diandalkan sebagai pengganti minyak dan gas bumi bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, pemerintah sedang memfokuskan upaya untuk mengelola pariwisata dengan sistem dan pendekatan yang berbasis pada partisipasi masyarakat (Rohimah et al., 2018). Strategi Community Based Tourism (CBT) menjadi solusi efektif untuk memanfaatkan potensi pariwisata. Dalam hal ini, masyarakat berperan sebagai pengelola utama destinasi wisata tersebut (Alie et al., 2022). Konsep (CBT) *Community Baased Tourism* selaras dengan Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 Kepariwisataan pasal 4 yang menyatakan bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudaayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa (Presiden Republik Indonesia, 1945). Oleh karena itu partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Konsep *(Community Based Tourism)* Pariwisata berbasis masyarakat, yang sering disingkat CBT, adalah suatu konsep dalam pengelolaan pariwisata yang menekankan partisipasi aktif dari masyarakat. Sektor pariwisata merupakan bidang yang menjanjikan untuk dikembangkan oleh masyarakat. Keberhasilan sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan partisipasi masyarakat lokal. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan bahwa banyak destinasi wisata yang tidak melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengelolaannya (Febrian & Suresti, 2020). Arifin menjelaskan bahwa CBT adalah konsep pengembangan destinasi wisata yang melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal, di mana mereka berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan. Ini mencakup kegiatan seperti penjelajahan, wisata budaya, dan ekowisata, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal (Anindya Putri Raflesia Arifin, 2017). Pada tahun 1990-an, seiring dengan meningkatnya minat dalam menciptakan produk pariwisata yang berkelanjutan, penggunaan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Keterlibatan masyarakat dianggap esensial untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan serta untuk mewujudkan pariwisata yang berkualitas (Hilmi et al., 2018).

Suansri mengembangkan lima prinsip utama dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Thailand, berdasarkan prinsip dasar dari UNEP dan WTO. Berikut adalah penjelasan dari kelima prinsip tersebut: 1) Prinsip Ekonomi: Indikator dari prinsip ini meliputi munculnya dana untuk pengembangan komunitas, penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. 2) Prinsip Sosial: Prinsip ini ditandai dengan adanya peningkatan kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan serta antara generasi muda dan tua, serta adanya mekanisme untuk memperkuat organisasi komunitas. 3) Prinsip Budaya: Indikatornya mencakup dorongan bagi masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, pengembangan pertukaran budaya, dan integrasi budaya pembangunan yang selaras dengan budaya lokal. 4) Prinsip Lingkungan: Prinsip ini berfokus pada pengembangan kapasitas daerah (carrying capacity), penerapan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, dan

kesadaran akan pentingnya konservasi. 5) Prinsip Politik: Indikator dari prinsip ini mencakup upaya untuk meningkatkan partisipasi penduduk lokal, memperluas kekuasaan komunitas, dan memastikan adanya mekanisme yang melindungi hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Potchana, 2003).

Kelima prinsip tersebut mencerminkan implementasi pariwisata yang berkelanjutan dan menunjukkan spektrum luas dari pendekatan CBT yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Studi terkait (CBT) *Community Based Tourism* banyak dijelaskan oleh penelitian terdahulu seperti (Diana & Setiawan, 2021; Iqbal, 2022; Jamalina & Wardani, 2017). Ketiga penelitian memiliki fokus pada pengembangan ekowisata melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), namun terdapat perbedaan pada lingkup pembahasan dan hasil yang ditekankan. (Jamalina & Wardani, 2017) menyoroti strategi pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, dengan fokus pada manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal, 2022) memadukan konsep CBT dengan *Sustainable Tourism* untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini lebih menyoroti bagaimana pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan dan program pengelolaan berbasis keberlanjutan sumber daya alam dan budaya lokal. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Diana & Setiawan, 2021) lebih fokus pada evaluasi penerapan konsep CBT di desa wisata. Penelitian ini mengukur sejauh mana elemen-elemen CBT, seperti partisipasi masyarakat, distribusi manfaat, dan kemandirian lokal, telah diterapkan dengan baik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil tetap menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budaya mereka (Rupiarsieh, 2024). Pariwisata, sebagai investasi ekonomi masa depan, akan secara otomatis mempermudah aliran barang dan jasa di lokasi-lokasi wisata (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Pengembangan desa wisata berfokus pada pelestarian lingkungan, pemeliharaan tradisi yang telah ada sejak lama, budaya unik masyarakat, serta pemberdayaan komunitas desa (Juliana et al., 2022). Oleh karena itu setiap wisata yang tidak lepas dari tradisi yang telah ada di wilayah setempat.

Penelitian mengenai Community Based Tourism (CBT) di kawasan wisata Puthuk Kreweng, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, penting dilakukan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Berdasarkan penelitian serupa di wilayah Bojonegoro, seperti di Desa Ngunut, pengelolaan wisata berbasis CBT berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, dukungan pemerintah berupa pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas (Rupiarsieh, 2024).

Berdasarkan RPJMDes tahun 2020-2026, Desa Gayam memiliki sejumlah potensi yang dapat dijadikan modal dasar untuk pembangunan (*RPJMDes Desa Gayam 2020-2026.Pdf*, n.d.).

Kategori Potensi	Deskripsi
Sumber Daya Alam	Lahan pertanian yang luas, potensial untuk sektor pertanian dan peternakan.
	Keberadaan pertambangan milik negara (Blok Cepu) yang berkontribusi pada kebutuhan nasional minyak dan gas bumi serta meningkatkan pendapatan desa melalui bagi hasil migas.
Sumber Daya Manusia	Jumlah penduduk yang cukup banyak, dengan usia produktif yang terdidik, terampil, dan kreatif.
Letak Geografis	Lokasi strategis dengan keberadaan Blok Cepu, menarik pendatang dan pelancong, sehingga membuka peluang

	untuk pengembangan wisata kuliner dan wisata buatan lainnya.
Kehidupan Sosial Budaya	Kearifan lokal yang kaya, termasuk potensi kesenian tradisional seperti Reog, yang dapat dijadikan daya tarik wisata.

Sumber : RPJMDes Desa Gayam 2020-2026

Sumber daya alam yang melimpah, termasuk gas alam dan sumber daya alam lainnya, memiliki potensi besar untuk pengembangan di sektor perikanan dan pertanian. Strategis geografis, seperti Blok Cepu, dapat berdampak positif pada komunitas lokal, memungkinkan pengembangan adat dan tradisi lokal. Dengan memanfaatkan potensi ini, Desa Gayam dapat mencapai perkembangan yang lebih mandiri, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan masyarakat lokal dan melestarikan identitas budaya serta ekonomi mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan Community Based Tourism Pada Puthuk Kreweng di Kecamatan Gayam, apa saja dampak ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik dari penerapan Community Based Tourism Pada Puthuk Kreweng terhadap kesejahteraan masyarakat, dan bagaimana upaya dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dilakukan dalam menangani permasalahan yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara penerapanan Community Based Tourism Pada Puthuk Kreweng di Kecamatan Gayam, mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik dari pengembangan wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, dan menyusun upaya untuk meningkatkan pengelolaan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam konteks *Community Based Tourism.*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data bersifat induktif dengan tujuan untuk mengembangkan teori dan hipotesis. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu dalam populasi yang memiliki hubungan signifikan. Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif (Sugiyono, 2018). Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian di Wisata Puthuk Kreweng, Desa Mojodelik, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi untuk memahami objek, kondisi, dan situasi yang ada, terutama yang berkaitan dengan konsep *Community Based Tourism*.

Selanjutnya, peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam dari beberapa narasumber kunci, yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria seperti, memiliki relevansi dengan topik, mampu berkomunikas dengan baik dan memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang wisata puthuk kreweng. Yang menjadi informan yaitu Kepala Desa Mojodelik, Ketua Pokdarwis Bumi Rahayu selaku pengelola Wisata Puthuk Kreweng dan Pengunjung Wisata Puthuk reweng. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berkas-berkas penting yang dapat mendukung hasil penelitian dan dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan Miles & Huberman menggambarkan proses analisis data seperti, pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puthuk Kreweng yang dikelola oleh LMDH Wono Langgeng dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) bernama Bumi Rahayu. Secara Geografis, Puthuk Kreweng terletak di bantaran Sungai Gandong, yang juga merupakan dataran tertinggi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Awalnya, Puthuk Kreweng merupakan kawasan tanjakan yang sering dijadikan sebagai trek bermain motor trail oleh para crosser. Dari situ, Kepala Desa Mojodelik dan masyarakat mulai tertarik dan sadar akan potensi wisata yang cocok untuk dikembangkan. Maka, atas inisiasi Kepala Desa Mojodelik, Ibu Hj. Yuntik Rahayu untuk menghibahkan gajinya sebagai Kepala Desa selama satu periode dan uang pribadi, dibangunlah wisata Puthuk Kreweng. Dalam proses pembangunannya, Destinasi Wisata Puthuk Kreweng mengalami berbagai kesulitan, salah satunya yaitu mengalami longsor beberapa kali. Hal itu terjadi karena tekstur tanah yang gembur setelah terkena hujan dan air sungai yang meluap. Untuk mengatasinya, pengelola melakukan bronjong di area wisata sebagai langkah represif. Selain itu, pengelola dengan dukungan dari masyarakat dan berbagai pihak, juga melakukan usaha preventif sebagai ikhtiar jangka panjang dengan cara menanam pohon Mojo, Trembesi, dan berbagai tanaman hias supaya tidak terjadi longsor lagi di masa mendatang, khususnya di musim hujan.



Sumber : Pokdarwis bumi rahayu, 2024

Gambar 1. Dokumentasi wisata puthuk kreweng

Wisata Puthuk Kreweng diresmikan pada tanggal 10 April 2021 oleh Pemerintah Desa Mojodelik bersama Pemerintah Kabupaten yang dihadiri oleh Wakil Bupati dan Jajaran Perhutani KPH Bojonegoro. Puthuk Kreweng, selain dikenal sebagai wisata yang menyuguhkan keindahan alam buatan, juga merupakan sarana menyalurkan bakat dan minat anak muda di desa Mojodelik. Selain sebagai tempat latihan bersama (latber) motor trail, saat ini juga sudah ada sanggar seni Bumi Rahayu yang menjadi fasilitator untuk anak muda berlatih tari, gamelan, teatrikal Reog, serta tembang Jawa sebagai wujud komitmen Pemerintah Desa sesuai yang tercantum dalam visi dan misi yang tertuang di RPJMDes untuk mempertahankan adat dan budaya Desa Mojodelik. Sampai saat ini, sudah ada beberapa fasilitas yang tersedia di Puthuk Kreweng, di antaranya sirkuit trail dan off-road, ATV, Flying Fox, Kereta Anak-anak, Pendopo Pertemuan, Semayan Ngafe, Gazebo untuk istirahat, dan taman bunga. Sementara itu, akan dibangun juga kolam renang dari CSR EMCL. Semangat dalam pembangunan wisata ini diimbangi dengan semangat dari berbagai unsur masyarakat untuk terus melakukan inovasi, baik di bidang kuliner, kerajinan tangan, dan pengelolaan wisata secara umum. Selain itu, masyarakat juga harus terlibat dalam pelaksanaan strategi yang telah direncanakan sebelumnya (Wijaya & Sudarmawan, 2019). Sampai saat ini, sudah ada berbagai

kelompok masyarakat dan partisipasi dari ibu-ibu untuk membuat olahan kuliner Rica-rica dan kerajinan topeng Ganong yang diinisiasi oleh para pemuda Desa Mojodelik.

Penerapan *Community Based Tourism* di Puthuk Kreweng

Hasil penelitian ini berfokus pada penerapan (CBT) *Community Based Tourism* di Puthuk Kreweng, yang dikelola oleh LMDH Wono Langgeng dan Pokdariws, kelompok sadar wisata Bumi Rahayu. Suansri mengembangkan lima prinsip utama dalam pengembangan *Community Based Tourism* di Thailand, berdasarkan prinsip dasar dari UNEP dan WTO, yaitu:

Ekonomi

Peningkatan aktivitas ekonomi terjadi karena adanya Wisata Puthuk Kreweng, yang mana membuka peluang usaha bagi warga setempat seperti berjualan makanan dan minuman di tempat wisata. Peluang ini mendorong semua stakeholders yang terlibat untuk terus berusaha mengembangkan semua potensi sumber daya yang ada (Wiwin, 2018). Dengan menyediakan akomodasi, makanan, dan berbagai layanan wisata, komunitas dapat memperoleh penghasilan tambahan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. (CBT) *Community Based Tourism* juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal, di mana produk dan jasa yang ditawarkan oleh masyarakat setempat menjadi pilihan utama bagi para wisatawan. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga membantu masyarakat untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka, sehingga mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian atau sumber daya alam. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Minggu, 20 Oktober 2024 di Wisata Puthuk Kreweng peluang usaha ini masih diperuntukkan khusus warga Desa Mojodelik. Menurut M. Alifka Rizky selaku ketua dari Kelompok Sadar Wisata, beliau mengatakan:

> *"Alhamdullilah semenjak adanya Wisata Puthuk Kreweng ini, beberapa warga dapat mulai membuka usaha warung kopi dan makanan di sekitar sini. Walaupun masih difokuskan untuk warga Desa Mojodelik, tapi harapan kedepannya semoga bisa memberikan peluang usaha bagi warga Desa tetangga juga atau bahkan lebih luas."*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberadaan Wisata Puthuk Kreweng telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Mojodelik. Hal ini terlihat dari munculnya peluang usaha bagi warga setempat, seperti warung kopi dan makanan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Meskipun saat ini peluang usaha ini masih terbatas untuk warga desa, harapan ke depan adalah agar usaha tersebut dapat meluas hingga mencakup warga desa tetangga. Dengan demikian, Wisata Puthuk Kreweng tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga membantu masyarakat mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian atau sumber daya alam. Berikut tabel jenis usaha yang ada di Wisata Puthuk Kreweng :

Tabel 1. Usaha di Wisata Puthuk Kreweng

Nama	Jenis jualan	Alamat
Satik	Warkop	Desa Mojodelik
Kasim	Nasi goring, mie, rica – rica dll	Desa Mojodelik
Suparjono	Minuman dingin, snack dll	Desa Mojodelik
Utari	Es tebu	Desa Mojodelik
M. Imam Syafii	Gorengan dan es degan	Desa Mojodelik

Nunuk mariana	Mie ayam dan bakso	Desa Mojodelik

Sumber: Pokdarwis bumi rahayu, 2024

Tabel di atas menunjukkan adanya beberapa penjual yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman di Wisata Puthuk Kreweng. Usaha kuliner ini tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat setempat tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Secara keseluruhan, usaha-usaha ini mendukung pertumbuhan ekonomi Desa dan Wisata. Meskipun demikian, di Wisata Puthuk Kreweng masih minim dilakukannya promosi, sehingga eksistensi wisata ini belum tersebar secara luas sampai berbagai daerah. Promosi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengelolaan wisata, karena promosi dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Selain itu promosi juga berkonstribusi terhadap pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Sosial

Melalui kerja sama dalam pengelolaan pariwisata, ikatan sosial antar anggota komunitas semakin kuat. Dengan adanya pendapatan tambahan dari sektor pariwisata, kualitas hidup masyarakat dapat meningkat, memberi mereka akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pengelolaan yang dilakukan di Puthuk Kreweng memberikan dampak sosial seperti, terlibatnya masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan wisata Puthuk Kreweng sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan sumber daya lokal. Partisipasi generasi muda, masyarakat, dan pemerintah desa dalam pengelolaan wisata di Puthuk Kreweng sangat penting untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Generasi muda di Desa Mojodelik berperan aktif melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), di mana mereka terlibat dalam berbagai kegiatan kreatif, seperti seni pertunjukan dan usaha kuliner. Masyarakat setempat menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pengembangan Puthuk Kreweng dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan menjual produk lokal. Pemerintah Desa Mojodelik, dipimpin oleh Ibu Hj. Yuntik Rahayu, memainkan peran kunci dengan menghibahkan gaji dan menyediakan dukungan finansial untuk memajukan ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Kolaborasi antara generasi muda, masyarakat, dan pemerintah desa menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Budaya

Pariwisata berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk menghubungkan lingkungan alam dan budaya mereka dengan para wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Satria Aril Pratama, yang merupakan pengunjung Wisata Puthuk Kreweng mengungkapkan:

> *"Saya sudah dua kali ke Puthuk Kreweng ini, dan saya sangat tertarik dengan penampilan kesenian disini seperti karawitan dan yang lainnya. Apalagi kan sekarang sudah jarang wisata yang menyajikan budaya jawa seperti ini, lagian masyarakat sekitar juga sangat ramah dengan para pengunjung, jadi nyaman untuk berkunjung ke sini kapan saja, apalagi tiketnya juga murah. "*

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui bahwasannya pelestarian budaya yang ada di Puthuk Kreweng ini merupakan salah satu daya tarik wisatawan. Hal ini membuat masyarakat menyadari potensi komersial dari warisan alam dan budaya yang mereka miliki, yang dapat menghasilkan pendapatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Dengan demikian, hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola dan melestarikan

lingkungan serta budaya mereka (Agung Prakoso et al., 2020). Masing – masing wilayah tentunya memiliki budaya dan adat – istiadat yang berbeda, seperti budaya di desa Mojodelik, Kecamatan Gayam, dimana ada tradisi Tabuh Gamelan yang dilakukan saat mulainya musim tanam padi, selain itu ada tradisi karawitan, teatrikal Reog, serta tembang Jawa yang juga dijadikan penampilan kesenian. Berikut adalah tabel budaya yang dijadikan pertunjukan pentas seni di Wisata Puthuk Kreweng:

Tabel 2. Budaya pentas seni di Wisata Puthuk Kreweng

Budaya	Deskripsi
Tabuh gamelan	Musik ansambel tradisional yang terdiri dari berbagai instrumen, termasuk kendhang, gong, dan saron. Gamelan memiliki dua laras utama: slendro dan pelog. Diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO sejak 2021.
Karawitan	Merupakan seni musik yang menggabungkan vokal dan instrumen dalam pertunjukan gamelan. Karawitan mencakup berbagai bentuk lagu dan irama, serta memainkan peran penting dalam upacara dan ritual budaya

Sumber : Pokdarwis bumi rahayu, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Mojodelik memiliki konstribusi yang besar terhadap Wisata Puthuk Kreweng, hal ini sejalan dengan teori *Community Based Tourism.* Konsep pariwisata berbasis masyarakat itu sendiri menjelaskan bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas lokal dan menjadi model pertumbuhan pariwisata yang dapat membantu perubahan nilai dan adat istiadat komunitas sambil juga menjadikannya sebagai hari perayaan bagi wisatawan (Agung Prakoso et al., 2020). Budaya di daerah Wisata Puthuk Kreweng masih dilestarikan hingga sekarang, dan masyarakat setempat sangat terbuka akan adanya wisatawan yang berkunjung, para wisatawan yang berkunjung ke Puthuk Kreweng tentunya membawa beragam budaya dari berbagai daerah sehingga hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai – nilai tradisional dan inovasi modern. Jika dilihat dari perspektif *Community Based Tourism* hal ini termasuk bentuk dari penerapan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Lingkungan

Puthuk Kreweng, yang terletak di bantaran Sungai Gandong, menghadapi tantangan lingkungan seperti longsor akibat tekstur tanah yang gembur setelah hujan. Untuk mengatasi masalah ini, pengelola wisata menerapkan langkah represif dengan membangun bronjong sebagai penahan tanah dan melakukan usaha preventif jangka panjang melalui penanaman pohon Mojo, Trembesi, dan tanaman hias. Menurut M. Alifka Rizky selaku ketua dari Kelompok Sadar Wisata, beliau mengatakan:

> *"Sebenarnya untuk permasalahan lingkungan seperti longsor yang terjadi ketika musim hujan merupakan permasalahan yang sampai saat ini masih belum dapat diselesaikan dengan baik mbak, walaupun sudah dilakukan berbagai upaya seperti membangun bronjong, penanaman pohon-pohon untuk mengatasi terjadinya longsor, akan tetapi ketika musim hujan tiba longsor masih terjadi meskipun dengan skala kerusakan yang lebih kecil, harapannya kedepan ada solusi untuk mengatasi hal ini.."*

Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah longsor tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan, yang merupakan salah satu dimensi penting dalam teori Community Based Tourism (CBT). Dalam konteks CBT, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

lingkungan menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan dukungan dari masyarakat dan berbagai pihak, tindakan preventif yang dilakukan di Puthuk Kreweng mencerminkan komitmen komunitas untuk menjaga ekosistem lokal sambil memanfaatkan potensi wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip CBT yang menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui pendekatan ini, Puthuk Kreweng tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai contoh bagaimana pariwisata dapat dikelola secara berkelanjutan untuk memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan.

Politik

Pengelolaan wisata Puthuk Kreweng mencerminkan dimensi politik dalam teori Community Based Tourism (CBT), di mana partisipasi masyarakat lokal dan penguatan kekuasaan komunitas menjadi aspek penting. Dalam pengembangan wisata ini, Kepala Desa Mojodelik, Ibu Hj. Yuntik Rahayu, menunjukkan komitmennya dengan menghibahkan gaji dan dukungan finansial untuk membangun destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Selain itu, keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Bumi Rahayu berperan dalam mengumpulkan aspirasi masyarakat dan memastikan bahwa hak-hak mereka terjamin dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menerima kritik serta saran, pengelola Puthuk Kreweng berupaya menciptakan sistem yang lebih demokratis, di mana semua stakeholder memiliki akses dan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Aspek politik dalam teori Community Based Tourism (CBT) sangat relevan dalam konteks Wisata Puthuk Kreweng di Desa Mojodelik, Kabupaten Bojonegoro. Penerapan prinsip CBT di Puthuk Kreweng terlihat dari partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait wisata. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai aspek, mulai dari penentuan tarif retribusi hingga pengaturan area usaha, yang menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan destinasi wisata. Selain itu, pemerintah desa berperan penting dalam mendukung kebijakan yang memfasilitasi keterlibatan masyarakat, seperti melalui kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang mengelola aktivitas pariwisata. Berdasarkan wawancara yang dialkukan dengan Ibu Hj. Yuntik Rahayu selaku Kepala Desa Mojodelik, beliau mengatakan:

> *"Sebenarnya saya menghibahkan gaji saya sebagai kepala desa selama dua periode supaya di desa mojodelik ini, mempunyai tempat yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat dalam jangka panjang. Nah, karena hal itu saya berfikir bahwa menciptakan wisata merupakan ide yang bagus. Meskipun dana yang digunakan membangun Wisata Puthuk Kreweng ini berasal dari saya, akan tetapi untuk pengelolaan dan pengembangan Puthuk Kreweng saya pasrahkan ke Pokdarwis dan masyarakat yang turut terlibat, sehingga ketika Puthuk Kreweng dikelola dengan baik keuntungannya akan masuk ke Pokdarwis dan masyarakat ikut merasakannya."*

Kepala Desa Mojodelik, Yuntik Rahayu, menunjukkan komitmennya dengan menghibahkan gajinya untuk pembangunan wahana wisata Puthuk Kreweng, yang mencerminkan upaya pemberdayaan komunitas dan peningkatan kekuasaan lokal. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan partisipasi masyarakat, wisata ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan tambahan melalui warung makanan dan minuman, tetapi juga melestarikan budaya lokal dengan melibatkan seniman setempat dalam acara-acara di Puthuk Kreweng. Pengelolaan wisata ini juga mencakup mekanisme perlindungan hak-hak masyarakat lokal. Misalnya, pembagian wilayah usaha berdasarkan

kepemilikan lahan dan keanggotaan dalam POKDARWIS memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, Wisata Puthuk Kreweng tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga keaslian budaya setempat, sejalan dengan prinsip-prinsip politik dalam CBT yang menekankan pada partisipasi dan pemberdayaan komunitas. Berikut adalah tabel dukungan politik dan kebijakan pengelolaan Wisata Puthuk Kreweng yang ada di Desa Mojodelik, kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro :

Tabel 3. Dukungan Politik dan Kebijakan Pengelolaan Wisata Puthuk Kreweng

Aspek	Keterangan
Bentuk Kebijakan	Inisiasi pembangunan wisata oleh Kepala Desa
Kontribusi Kades	Gaji Kades selama 6 tahun + uang pribadi, total Rp 1 miliar lebih
Pengelola	LMDH Wono Langgeng Mojodelik (sementara), kemungkinan akan dikelola BUMDes Mojodelik
Lama Pengelolaan	Sejak dibuka untuk umum pada 27 Juni 2020
Luas Area	Sekitar 7 hektar lahan milik Perhutani
Fasilitas	Gapura, Pendapa, Mushala, MCK, loket, flying fox, sirkuit trail, ATV, kolam renang, dll
Tarif Masuk	Rp 10.000 per orang
Sistem Pembayaran	Tunai
Pengembangan	Penambahan spot foto, event rutin di arena sirkuit motor trail

Sumber : Pokdarwis bumi rahayu, 2024

Dari tabel yang disajikan mengenai dukungan politik dan kebijakan pengelolaan wisata Puthuk Kreweng di Desa Mojodelik, dapat disimpulkan bahwa inisiatif pembangunan wisata ini merupakan hasil dari komitmen Kepala Desa, Yuntik Rahayu, yang menggunakan gaji dan dana pribadi untuk merealisasikan proyek tersebut. Pengelolaan saat ini dilakukan oleh LMDH Wono Langgeng Mojodelik, dengan potensi untuk beralih ke BUMDes Mojodelik di masa depan. Puthuk Kreweng telah beroperasi sejak 27 Juni 2020 dan mencakup area seluas sekitar 7 hektar, menawarkan berbagai fasilitas menarik bagi pengunjung. Dengan tarif masuk yang terjangkau, wisata ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi tetapi juga sebagai pendorong ekonomi bagi masyarakat setempat. Keberadaan Puthuk Kreweng menunjukkan bagaimana dukungan politik dan kebijakan lokal dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Wisata Puthuk Kreweng di Desa Mojodelik tidak hanya berhasil meningkatkan potensi ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Penerapan konsep Community Based Tourism di Wisata Puthuk Kreweng melibatkan peningkatan aktivitas ekonomi komunitas lokal, seperti menyediakan makanan dan hiburan, serta mempromosikan pengembangan ekonomi lokal. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga membantu komunitas mendiversifikasi sumber daya mereka, mengurangi dampak pada ekonomi lokal. Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ada di Puthuk Kreweng, berikut adalah beberapa saran untuk mengatasi tantangan yang dihadapi: 1). Penguatan Infrastruktur: Meningkatkan kualitas infrastruktur, seperti jalan akses dan fasilitas pendukung, untuk memastikan kenyamanan pengunjung. Pembangunan tambahan seperti bronjong harus dilakukan secara berkala dan diperkuat dengan teknik rekayasa sipil yang lebih baik untuk mencegah longsor. 2). Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat: Mengadakan program pelatihan bagi masyarakat lokal mengenai pengelolaan pariwisata dan keterampilan usaha, seperti manajemen warung dan pemasaran produk lokal. Ini akan membantu mereka

memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. 3). Diversifikasi Usaha: Mendorong masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada usaha makanan dan minuman, tetapi juga mengembangkan kerajinan tangan dan produk lokal lainnya yang dapat dijual kepada wisatawan. Ini akan membantu mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. 4). Promosi dan Pemasaran Digital: Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan Wisata Puthuk Kreweng secara lebih luas. Bisa melakukan promosi melalui media sosial Tiktok, Instagram, dan membuat WEB oleh Desa sebagai sarana promosi, sehingga Wisata Puthuk Kreweng di kenal luas oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS sudah merupakan langkah positif, tetapi perlu diiringi dengan kampanye pemasaran yang menarik. 5). Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lain: Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam hal pendanaan, pelatihan, dan promosi wisata. 6). Pelestarian Lingkungan: Melanjutkan usaha penanaman pohon dan pemeliharaan lingkungan sekitar untuk mencegah longsor serta menjaga keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata. Kegiatan ini juga dapat melibatkan masyarakat sebagai bagian dari program konservasi. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan Puthuk Kreweng dapat mengatasi masalah yang ada, meningkatkan daya tarik wisata, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

REFERENSI

Agung Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, *2*(2), 95–107. https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563

Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *3*(2), 135–146. https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270

Alie, M., Pratama, C. A., & Andhika, M. R. (2022). Strategi Community Based Tourism melalui Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Pulau Pari. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *8*(1), 63–74. https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1375

Diana, D., & Setiawan, A. B. (2021). Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, *4*(1), 1044–1065. https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541

Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *9*(2), 139–148. https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308

Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism Dan Sustainable Tourism. *AT TAMKIN Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *2*(1), 9–27. http://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/attamkin/article/view/1630/941

Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, *22*(1), 186–204. https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3

Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, *18*(1), 71–85. https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008

Juliana, J., Lemy, D. M., Hubner, I. B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *7*(1), 10–18. https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368

Miled & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
Murphy. (1985). *Tourism. A Community Approach.* New York-London: Methuen.
Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*.
Presiden Republik Indonesia. (1945). *Dasar, Pembukaan Undang-undang Tahun, Indonesia*.
Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, *4*(4), 363–368. https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.04.11
Rupiarsieh, A. M. H. A. K. (2024). Pengelolaan Wisata Growgoland Waterfun Dalam Perspektif Community Based Tourism Di Desa Ngunut Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *JIAN - Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, *8*(1), 146–154. https://doi.org/10.56071/jian.v8i1.841
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *10*(1), 77–98. https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162
Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali I Wayan Wiwin. *Pariwisata Budaya*, *3*(1), 69–75.